

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

### ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH PENDUKUNG DALAM NOVEL *KISAH SEDIH DI HARI MINGGU* (*TRAGEDI*) KARYA UPAY: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Kurniasih<sup>1</sup> dan Dian Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>[1910631080023@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080023@student.unsika.ac.id)

<sup>2</sup>[dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

Diterima: 1 Mei

Direvisi: 3 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

#### ABSTRAK

Novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay mengangkat isu gangguan mental berupa *Baby Blues Syndrome* yang dialami oleh tokoh. Penelitian bertujuan mengungkapkan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel berdasarkan struktur kepribadian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Sumber data novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang diterbitkan 2016. Data dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog yang menggambarkan aspek psikologis tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik baca dan teknik catat. Adapun tokoh-tokoh yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tokoh utama bernama Riana dan tokoh pendukung bernama Ibunda Robert. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Riana memiliki kepribadian yang seimbang. Seimbang berarti bahwa kepribadian dalam diri tokoh mampu menggerakkan *id* dan *ego* yang dikendalikan oleh *superego* dalam diri seseorang sama beratnya. *Superego* dalam diri tokoh Riana berfungsi dengan semestinya. Artinya *superego* tokoh Riana mengarahkan *id* dan *ego* dalam dirinya ke arah yang lebih bermoral. Tokoh Ibunda Robert memiliki struktur kepribadian yang tidak seimbang (adanya ketimpangan *superego* dalam diri seseorang menjadikan *ego* dalam dirinya dikuasai oleh *id*) antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketidakseimbangan terdapat pada *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert. *Ego* tokoh Ibunda Robert telah didominasi oleh *id* sehingga *superego* dari tokoh Ibunda Robert tidak berfungsi dengan semestinya. Begitu besarnya tekanan dan desakan dari *id* yang disalurkan melalui *ego* membuat struktur kepribadian *superego* tidak berfungsi hingga mengakibatkan terjadinya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** novel, psikologi sastra, tokoh utama, tokoh pendukung

#### ABSTRACT

*The novel Sad Story on Sunday (Tragedi) by Upay raises the issue of mental disorders in the form of Baby Blues Syndrome experienced by the character. This study aims to reveal the personality aspects of the main character and supporting character in the novel based on the personality structure. The method used is descriptive qualitative and uses a literary psychology approach according to Sigmund Freud. The data source is the novel entitled Sad Story on Sunday (Tragedi) by Upay which was published in 2016. The data in this study are in the form of narrative texts and dialogues that describe the psychological aspects of the characters. Data collection techniques by means of reading techniques and note-taking techniques. The*

*characters studied in this study include the main character named Riana and the supporting character named Ibunda Robert. The results showed that Riana's character had a balanced personality. Balanced means that the personality in the character is able to move the id and the ego which is controlled by the superego in a person is equally heavy. The superego in Riana's character functions properly. This means that Riana's character's superego directs her id and ego in a more moral direction. Robert's mother character has an unbalanced personality structure (the existence of an imbalance in a person's superego makes the ego in him controlled by the id) between the id, ego, and superego. The imbalance is in the superego in Robert's mother character. The ego of Robert's mother character has been dominated by the id so that the superego of Robert's mother does not function properly. So much pressure and pressure from the id that is channeled through the ego makes the personality structure of the superego not function so that it results in behavior that is not in line with moral and human values.*

**Keywords:** *novel, literary psychology, main characters, supporting figures*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bagian dari realitas yang terjadi di era pramodern, modern, dan postmodern sehingga memuat banyak peristiwa. Salah satu penggambaran peristiwa dalam karya sastra yaitu gejolak batin yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal ini dipertegas oleh pendapat Asteka (2018: 8) yang menyebutkan bahwa karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Novel merupakan salah satu karya sastra berjenis prosa yang mengandung cerita kompleks mengenai kehidupan manusia. Suprpto; Andayani; dan Waluyo (2014: 3) menjelaskan pengertian novel sebagai suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tidak terlepas dari realitas kehidupan yang penuh dengan konflik. Stanton (dalam Nurgiyantoro: 2013) membagi konflik menjadi konflik fisik dan batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal biasanya konflik yang berkaitan dengan sesuatu di luar diri manusia. Misalnya konflik yang terjadi di lingkungan atau dengan manusia lainnya. Adapun konflik internal yaitu konflik yang berhubungan erat dengan hati dan pikiran manusia. Dengan demikian, konflik internal ini berkaitan dengan unsur batiniah yang meliputi aspek kejiwaan.

Fenomena pasca partum awal atau biasa dikenal dengan *Baby Blues Syndrome* kerap dialami oleh para ibu setelah melahirkan. Di Indonesia sendiri banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome*. Contoh kasus yang disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome* yaitu seorang ibu tidak mau menyusui bayi, menyiksa bayi, membuang bayi, hingga melakukan pembunuhan pada bayinya sendiri. Kasus pembunuhan terhadap bayi pernah terjadi di Bandung tahun 2019. Seorang ibu membunuh bayinya sendiri yang masih berusia tiga bulan dengan menusukkan pisau dapur ke tubuh sang bayi (Dharmastuti: 2020). Selain di Bandung, kasus pembunuhan terhadap bayi juga pernah terjadi di Kabupaten Buton Tengah tahun 2020. Bayi berusia empat bulan dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri dengan cara direndam dalam bak hingga meninggal. Kasus lain terjadi di Kabupaten Purwakarta tahun 2019 ibu kandung tega mengubur hidup-hidup bayinya sendiri yang masih berusia lima bulan. Beruntung bayi tersebut masih dapat tertolong. Di samping kasus pembunuhan, ada juga kasus seorang ibu

yang tidak mau menyusui bayinya selama satu bulan pertama akibat perubahan psikologis pasca melahirkan terjadi di Cilacap pada tahun 2019 (Koesno: 2019).

Gangguan mental ini tidak main-main pengaruhnya terhadap keselamatan nyawa seseorang. Oleh karena itu, penyakit kejiwaan ini perlu ditangani dengan serius agar tidak mengakibatkan korban jiwa. Sama halnya dengan novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay ini juga mengangkat isu *Baby Blues Syndrome* yang dikemas apik oleh penulis. Pada kasus yang disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome* dalam novel ini membuat tokoh Ibunda Robert membuang bayinya ke kolam renang sebagai percobaan pembunuhan terhadap bayinya. Tidak hanya sampai di situ, gangguan mental yang dialami oleh tokoh terus berlanjut hingga anaknya dewasa dan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Berikut protret novel-novel yang memiliki tema tentang gangguan mental di antaranya yaitu *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (1952), *Katarsis* karya Anastasia Aemilia (2013), *Replay* karya Seplia (2015), *A Untuk Amanda* karya Annisa Ihsani (2016), *Insecure* karya Seplia (2016), *Persona* karya Fakhrisina Amalia (2016), *Egosentris* karya Syahid Muhammad (2018), *Paradigma* karya Syahid Muhammad (2018), *Garis Lurus* karya Arnozaha Win (2019), *Not in Wonderland* karya Bellaanjni (2019), *Pantomime* karya Sayyidatul Imamah (2019), *Penyap* karya Sayyidatul Imamah (2019), *Represi* karya Fakhrisina Amalia (2019), dan masih banyak lainnya.

Objek penelitian adalah novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang disingkat menjadi KSDHMT. Novel KSDHMT memiliki tema yang sama dengan novel-novel di atas yakni gangguan mental. Namun yang menjadi keunggulan novel karya Upay dengan novel-novel lain yaitu pembaca dapat mengetahui perjuangan seorang ibu membesarkan anak seorang diri dan merasakan gejolak batin yang dialami oleh tokoh Ibunda Robert. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2021: 178) setiap perbuatan manusia pasti didorong oleh gejolak batin sebelum seseorang melakukan atau memutuskan sesuatu. Ia mengidap *Baby Blues Syndrome* yang menyebabkan emosionalnya sangat tidak stabil. Hal itu sangat mempengaruhi kejiwaannya sehingga ia dapat melakukan sesuatu di luar nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Inilah yang menjadikan alasan penulis melakukan penelitian terhadap stuktur kepribadian tokoh dilihat dari kacamata psikologi sastra.

Ilmu yang mempelajari tentang aspek kejiwaan (kepribadian) yaitu psikologi. Dalam dunia sastra psikologi digunakan sebagai pisau untuk membedah hal-hal yang berhubungan dengan aspek kejiwaan yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita. Psikologi sastra adalah ilmu yang menelaah tentang aktivitas kejiwaan manusia yang mengalami pergolakan psikis (Daulay: 2016; Puspitasari; Nurhuda; dan Yanti: 2020). Menurut Setyorini (2017) tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam hal ini kepribadian tokoh yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Sigmund Freud terdapat tiga struktur kepribadian yang ada pada diri setiap manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Suprpto (2018) *id* adalah bagian dari struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar dan tidak ada hubungan dengan dunia nyata. *Id* berwujud energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan yang bersifat mendasar (kebutuhan makan, biologis, dan lainnya). *Ego* adalah bagian dari struktur kepribadian yang terletak di sebagian alam sadar dan tak sadar (Inas: 2011). *Ego* bertugas sebagai penyaluran realitas akibat dorongan dari *Id*. *Superego* berfungsi untuk mengarahkan *id* dan *ego* ke arah yang lebih bermoral (Wijaya, Hengki dan Darmawan: 2019). *Superego*

merupakan hati nurani, di dalamnya terdapat penyeimbang antara baik-buruk, salah-benar, dan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Orang-orang yang melakukan tindak kriminal, tidak bermoral, dan menyimpang dari norma masyarakat (psikopat) adalah seseorang yang *ego*-nya didominasi oleh dorongan *id* (Rozali, Reza; Mulyono; dan Andalas: 2018). Orang-orang seperti itu tidak akan lagi mempertimbangkan nilai moral. Sehingga *superego* di dalam dirinya tidak berfungsi dengan seharusnya. Namun apabila *superego* dapat mengendalikan sesuatu yang menjadi dorongan dari *id* dan *superego* lebih berkuasa daripada *id* maka dapat dipastikan bahwa *ego* akan sejalan dengan *superego*. Perilaku seseorang akan seimbang dengan nilai-nilai moral dan dipenuhi dengan perbuatan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay berdasarkan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 46). Penelitian memanfaatkan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber dalam penelitian yaitu novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang diterbitkan oleh CV. Garuda Mas Sejahtera tahun 2016 dengan jumlah halaman sebanyak 178 halaman. Data dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog yang menggambarkan aspek psikologis tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat. Data kemudian dianalisis dan diuraikan melalui deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel KSDHMT bercerita tentang kasus pembunuhan yang dikemas sedemikian rupa agar terlihat sebagai kasus bunuh diri. Tokoh utama sebagai korban pembunuhan. Sedangkan tokoh pendukung sebagai pelaku, membunuh tokoh utama dengan menggantung jasad korban di langit-langit kamar korban agar terlihat seolah-olah sebagai kasus bunuh diri. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel KSDHMT di antaranya yaitu Riana, Arya, Arimbi, Fatma, Ibunda Robert, Pak Robert, Ibu Riana, Kakak Riana, dan Ayah Riana. Adapun tokoh-tokoh yang diteliti meliputi tokoh utama bernama Riana dan tokoh pendukung bernama Ibunda Robert. Struktur kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh Riana dan tokoh Ibunda Robert dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Struktur Kepribadian Tokoh Riana**

#### ***Id***

*Id* dalam diri tokoh Riana sebagai tokoh utama mengatakan bahwa ia ingin mencari tahu hal yang sebenarnya terjadi saat ia terbangun. Ia selalu mendengar suara jeritan yang memekikkan telinga. Suara itu berasal dari suara ibu dan kakaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Dipagi buta, aku terbangun. Kaget karna mendengar suara jeritan yang melengking. Yang belakangan aku tau bahwa itu suara Ibu dan Kakak (Upay, 2016: 4).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan dalam diri tokoh Riana sebagai naluri keingintahuan mengenai hal yang sebenarnya terjadi. Keingintahuan tokoh Riana termasuk ke dalam struktur kepribadian *id* yang berasal dari dalam diri manusia. Berada di alam bawah sadar manusia. *Id* dalam diri tokoh Riana yang menyatakan keingintahuan juga dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Tumben, biasanya jam segini Ibu sudah bangun dan sedang membaca Al-qur'an di sofa ruang tamu". Dalam hati aku menggumam. Aku bingung (Upay, 2016: 4-5).

Kutipan di atas mengungkapkan *id* tokoh Riana yang mengatakan keingintahuan begitu besar terhadap situasi yang sebenarnya terjadi dalam rumah. Oleh sebab keingintahuan yang belum juga terpenuhi maka timbul rasa kebingungan dalam diri tokoh Riana. Tokoh Riana merasa kebingungan karena kondisi rumah yang sangat sepi di jam biasa ibunya mengaji. Tidak ada siapa pun kecuali dia. Ia ditinggal sendirian sehingga secara naluriah tokoh Riana kebingungan disebabkan *id* tokoh Riana yang ingin mengetahui kondisi rumah belum terpenuhi juga. *Id* selanjutnya yang ada dalam diri tokoh Riana dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

... semua yang aku lakukan rasanya hampir semuanya sama. Aku merasa mengalami dejavu berulang-ulang. Aneh (Upay, 2016: 11-12).

Aktivitas tokoh Riana yang terus berulang setiap hari menyebabkan ia merasa bingung dan aneh atas apa yang terjadi. *Id* tokoh Riana selanjutnya ditunjukkan melalui keyakinan diri tidak memiliki niat bunuh diri. Tokoh Riana tidak percaya dirinya ditemukan dalam keadaan seolah-olah bunuh diri. Riana sangat mengenal diri sendiri dan tidak berencana meninggalkan dunia. *Id* tokoh Riana mengatakan banyak hal yang ingin dia lakukan di dunia sehingga ketika *id* tokoh Riana tidak terpenuhi maka ia tidak percaya jikalau dirinya mengakhiri hidup. *Id* dalam diri tokoh Riana selanjutnya dapat tergambar melalui kutipan berikut.

Ibu yang selalu meyakinkanku bahwa kehidupan yang Allah beri harus disyukuri, kenapa bisa percaya kalo aku bunuh diri. Hanya itu yang aku sesali (Upay, 2016: 40).

Riana merasa sedih dan kecewa kepada sang ibu yang percaya bahwa dirinya melakukan bunuh diri. Pasalnya *id* dalam tokoh Riana mengatakan bahwa ia ingin ibunya percaya kalau ia tidak melakukan bunuh diri. Namun yang terjadi justru bertentangan dengan *id*-nya. Riana tidak akan membiarkan pelaku pembunuhannya hidup leluasa sehingga naluri atau *id* Riana mengatakan ia ingin terus mencari agar pelaku dihukum dengan adil. Riana tidak rela jika pembunuh dirinya berkeliaran bebas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai *id* tokoh Riana, dapat disimpulkan bahwa naluri atau *id* Riana mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. *Id* tokoh Riana berdasarkan naluriah dalam diri. Dari *id* yang ada dalam dirinya menimbulkan berbagai macam emosi, seperti bingung, aneh, sedih, dan kecewa.

### ***Ego***

*Ego* tokoh Riana muncul atas adanya desakan atau dorongan yang berasal dari *id* sehingga dorongan *id* disalurkan dan direalisasikan oleh *ego* dalam bentuk perbuatan yang dilakukan tokoh Riana. *Ego* dalam diri tokoh Riana yang pertama muncul akibat dorongan dari keingintahuan terlihat dalam kutipan berikut.

Aku keluar kamar, mencari tau yang terjadi. Tapi di luar keadaan masih gelap (Upay, 2016: 4).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dorongan dari *id* dalam diri tokoh Riana yang ingin mencari tahu hal yang terjadi di dalam rumah. *Ego* Riana merealisasikannya dengan melakukan gerakan atau perbuatan yang menandakan *ego* dalam diri Riana berjalan. *Ego* direalisasikan dengan memeriksa keadaan di luar kamar. *Ego* Riana berikutnya dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

Kuberanian diri membuka pintu kamar Ibu perlahan, kemudian melongok ke arah tempat tidur. Ternyata kamar dalam keadaan kosong dan gelap (Upay, 2016: 5).

Tokoh Riana dilanda keingintahuan yang sangat besar dan sedikit khawatir dengan keadaan ibunya yang belum terlihat pagi hari. *Ego* Riana merealisasikan *id* dengan memutuskan untuk mengetuk pintu kamar sang ibu. Ketika tidak ada tanggapan maka Riana kembali memutuskan sebagai bentuk *ego* dalam diri untuk membuka pintu kemudian melihat ke dalam kamar. Usaha Riana tidak berhasil sebab ibunya tidak ada di kamar. *Ego* Riana berikutnya hanya menerka-nerka dan menyimpulkan yang sedang terjadi. *Ego* Riana merealisasikan *id* dengan cara berpikiran positif guna menenangkan hati. Selanjutnya *ego* dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kaaa... Ibu ke mana ya?" tanyaku sambil membuka pintu kamar Kakak. Tapi ternyata kamar kakakpun kosong (Upay, 2016: 6).

Usaha Riana merealisasikan dorongan *id* dengan cara bertanya kepada kakaknya. Namun, lagi-lagi usaha Riana tidak mendapatkan hasil. Kakaknya tidak ada di kamar. *Ego* lain yang ada dalam diri tokoh Riana terdapat pada kutipan berikut.

Masih banyak yang pingin gue lakuin di dunia. Jadi mustahil gua bunuh diri Arya. Gak mungkiiiiin" (Upay, 2016: 18).

Tokoh Riana percaya dirinya tidak melakukan bunuh diri. *Ego* merealisasikan dorongan dari *id* dengan cara mengingat dan mengatakan dirinya memiliki banyak hal yang ingin dilakukan. *Ego* selanjutnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibu yang selalu meyakinkanku bahwa kehidupan yang Allah beri harus disyukuri, kenapa bisa percaya kalo aku bunuh diri (Upay, 2016: 40).

Dari kutipan tersebut terlihat Riana begitu kecewa dan sedih saat sang ibu percaya dirinya melakukan bunuh diri padahal ibu selalu memberikan pendidikan agama dengan baik. *Ego* menyalurkan dorongan atas rasa kekecewaan itu dengan bertanya-tanya kepada diri sendiri alasan ibu bisa percaya pada berita palsu. Selanjutnya *ego* yang ada dalam diri Riana terdapat pada kutipan berikut.

... Arya dapat masuk ke kamarku dan mengambil laptop, lebih baik Arya mencari petunjuk lain dulu (Upay, 2016: 42).

Kutipan menunjukkan tokoh Riana tidak ingin membuang waktu. Atas dorongan *id* yang menggerakkan *ego* tokoh Riana melakukan penyelidikan terhadap kasus kematiannya. Tokoh Riana dibantu teman melakukan pencarian petunjuk yang bisa membongkar pelaku pembunuhan. *Ego* lainnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

Dibukanya kaca jendela. Tidak ia dapati seekorpun kucing yang hinggap di pohon itu seperti biasa. Tidak juga ada burung atau apapun. Maka ia mengeluarkan sebagian kepalanya keluar jendela untuk memastikan (Upay, 2016: 160).

Dari kutipan di atas menunjukkan penyaluran *ego* tokoh Riana atas dasar dorongan dari *id* digambarkan dengan cara membuka jendela dan melihat keluar tidak ada apapun sehingga

sekali lagi *ego*-nya mengambil keputusan untuk memeriksa dengan mengeluarkan sebagian kepala memastikan tidak ada hewan apapun yang terjebak di pohon dekat kamar tidur.

Dari uraian di atas mengenai *ego* tokoh Riana, dapat disimpulkan bahwa *ego* dalam diri Riana tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Walaupun seluruh *ego* dalam diri Riana digerakkan atas dasar dorongan dan desakan yang berasal dari *id* Riana sendiri. *Ego* Riana bertugas sebagai penyaluran atas keinginan-keinginan dalam benaknya yang direalisasikan dalam perbuatan.

### ***Superego***

Sejatinya dalam diri manusia terdapat hati nurani yang berperan sebagai pembatasan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Hati nurani ini dalam struktur kepribadian menurut Sigmund Freud tergolong pada *superego*. Ada pun *superego* dalam diri tokoh utama, yakni Riana, dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Kuputuskan mengetuk pintu kamar Ibu, siapa tau beliau kesiangan atau malah sedang tidak enak badan sehingga belum bangun subuh ini (Upay, 2016: 5).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *superego* dalam diri tokoh Riana membenarkan apa yang dilakukan oleh *ego*. *Superego* dalam diri Riana mengedepankan nilai kebaikan yakni rasa perhatian dan khawatir terhadap sang ibu. *Superego* berikutnya dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibu yang selalu menanamkan ilmu agama yang baik dan benar (Upay, 2016: 40).

Dari kutipan di atas terlihat *superego* dalam diri tokoh Riana mengedepankan nilai-nilai agama sehingga ia merasa sedih dan kecewa kepada ibu yang mengira bahwa dirinya bunuh diri. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil membuatnya mengetahui bahwa bunuh diri bukanlah perbuatan baik. Hidup adalah anugerah yang mesti disyukuri. *Superego* lainnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tapi gak. Aku ngga rela semuanya jadi begini (Upay, 2016: 41).

Segera dengan cekatan polisi-polisi menghampiri Ibunda Robert dan memborgol tangannya. "Ibu ikut kami untuk selanjutnya diproses hukum" (Upay, 2016: 163).

*Superego* dalam diri tokoh Riana membenarkan yang dipikirkan dan dilakukan. *Superego* mengatakan bahwa kejahatan harus menerima hukuman setimpal. Pelaku pembunuhan harus dihukum sesuai dengan perbuatan. Desakan *id* yang menginginkan pelaku pembunuhan dihukum direalisasikan oleh *ego* dengan cara melakukan penyelidikan kasus. Desakan *id* dan realisasi *ego* dibenarkan oleh *superego* dalam diri Riana. Berikutnya *superego* dalam diri Riana yang lain terdapat pada kutipan berikut.

Dibukanya kaca jendela. Tidak ia dapati seekorpun kucing yang hinggap di pohon itu seperti biasa. Tidak juga ada burung atau apapun. Maka ia mengeluarkan sebagian kepalanya keluar jendela untuk memastikan (Upay, 2016: 160).

Kutipan menunjukkan *superego* dalam diri Riana membenarkan hal yang dilakukan Riana. Desakan dari *id* ia realisasikan melalui *ego* dibenarkan oleh *superego*. Riana mengedepankan nilai-nilai moral dan kebaikan terhadap sesama makhluk hidup menjadikannya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh *ego* atas adanya dorongan dari *id*.

Berdasarkan uraian mengenai *superego* dalam diri Riana di atas, dapat disimpulkan bahwa *superego* dalam diri Riana bertugas sebagai pengendali, penyeimbang, pengontrol atas desakan *id* dan realisasi dari *ego* berdasarkan hati nurani dan nilai-nilai moral. Struktur kepribadian Riana dapat dikatakan seimbang antara *id*, *ego*, dan *superego*. Hal-hal yang dilakukan oleh Riana berdasarkan keinginan dalam hatinya namun tetap mengedepankan nilai-nilai moral.

## **Struktur Kepribadian Tokoh Ibunda Robert**

### ***Id***

*Id* dalam diri tokoh pendukung, Ibunda Robert, sangat mendominasi. Setiap keinginan sangat besar direalisasikan. Ketika keinginan tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan sedih, kecewa, takut, hingga marah besar. Berikut kutipan teks yang menggambarkan *id* dalam diri tokoh pendukung.

"TAPI SAYANG, KAMU MERUSAK SEGALANYA. KAMU MERUSAK APA YANG SUDAH DIRENCANAKAN ROBI," teriak Ibunda Robert tepat di hadapan wajah Fatma (Upay, 2016: 151).

"Kamu menghancurkan rencana Robi yang sudah matang. Jika kamu minta Robi bertanggung jawab sekarang, apa kata orang-orang tentang Robi? Mereka akan menertawakan Robi. Mereka akan membuat Robi malu. Kamu tau bagaimana rasanya membesarkan seorang anak sampai berhasil? Jangan kamu rusak itu Fatma" (Upay 2016: 156).

"HAHAHHAAAA. Bukankah Ibu brilliant Robi? Masa depanmu yang sudah cerah dan berhasil, tidak boleh dirusak oleh siapapun" (Upay, 2016: 158).

Dari kutipan menunjukkan *id* dalam tokoh Ibunda Robert menyatakan tidak ingin ada satu orang pun yang merusak rencana Robi, anaknya. Robi yang ia besarkan sendirian tumbuh menjadi seseorang yang sukses. Dia ingin semua rencana sang anak berjalan lancar. Ketika mengetahui ada orang yang merusak rencana maka timbul kemarahan dalam diri Ibunda Robert akibat *id* dalam dirinya tidak dapat terpenuhi. *Id* lain yang ada dalam diri Ibunda Robert terdapat pada kutipan teks berikut.

"Dari situ kami ketahui, bahwa Ibu ketakutan tidak berhasil membesarkan saya dengan layak. Ibu takut saya menjadi orang yang gagal" (Upay, 2016: 167).

Kutipan menggambarkan setiap ibu ingin anaknya tumbuh sukses. Ketika memikirkan anak yang tidak sukses ia merasa ketakutan berlebih akibat *id* tidak terpenuhi yang muncul dalam pikiran sendiri. Ia takut anaknya tumbuh menjadi orang gagal. *Id* dalam diri Ibunda Robert berikutnya terdapat pada kutipan teks berikut.

"Karna duka yang teramat sangat bagi keluarga Dimas, Ibunda Dimas menuntut hukuman yang setimpal bagi Ibu saya, saat penyelidikan diketahui bahwa Ibu saya menderita gangguan mental. Ia bilang bahwa ia ingin melindungi saya dari orang-orang semacam Dimas yang mungkin akan mencelakakan saya" (Upay, 2016: 169).

Kutipan menggambarkan *id* dalam diri Ibunda Robert ingin melindungi anak dari orang-orang yang hendak menyakiti. Tidak boleh ada seorang pun yang menyakiti Robert. Ketika ada seseorang yang menyakiti Robert maka Ibunda Robert akan marah besar akibat dorongan *id* yang begitu besar untuk melindungi anak kesayangannya.

Berdasarkan uraian mengenai *id* dalam diri tokoh Ibunda Robert dapat disimpulkan bahwa *id* dalam diri tokoh Ibunda Robert sangat dominan. *Id* dalam diri tokoh Ibunda Robert

harus segera terpenuhi. Tidak ada satu orang pun yang bisa mencegahnya untuk mewujudkan keinginan tersebut. Ketika *id* tersebut tidak terpenuhi maka ia akan marah besar.

### ***Ego***

*Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert digambarkan dengan berbagai cara penyaluran *id* melalui realisasi *ego*. *Ego-ego* dari tokoh Ibunda Robert berasal dari dorongan *id* yang begitu kuat. *Id* telah mendominasi seluruhnya atas *ego* sehingga *ego* hanya akan merealisasikan hal-hal yang berasal dari *id*. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert akibat dari desakan *id* dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

"PLAAAK...." Ibunda Robert menampar pipi Fatma dengan sangat keras" (Upay, 2016: 151).

Sementara itu keadaan di dalam gedung semakin kacau. Ibunda Robert menyayat pipi Fatma dengan pisau dapur yang dibawanya (Upay, 2016: 155). Namun rupanya perkataan Robert justru membuat Ibunya marah besar. Dengan serta merta, ia menghampiri lagi Fatma, kemudian menyayatkan pisau lagi ke tubuhnya. Kali ini ke bagian dadanya. Fatma menjerit kesakitan (Upay, 2016: 159).

Kutipan di atas menggambarkan *ego* tokoh Ibunda Robert yang didasarkan atas desakan *id* yang mengatakan tidak boleh ada orang yang merusak rencana anaknya. Ketika ada orang yang merusak rencana maka *ego* tokoh Ibunda Robert akan bertindak. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert bergerak dengan cara menampar dan menyayat tubuh Fatma dengan menggunakan pisau. *Ego* dikuasai sepenuhnya oleh *id* yang ada dalam diri Ibunda Robert. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert lainnya dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Entah apa yang ada dipikirkannya saat itu. Ibu membuang saya ke kolam renang di belakang rumah. Untungnya ada pembantu kami melihat itu semua. Dia berteriak memanggil kakek nenek saya, kemudian menyelamatkan saya yang sudah membiru karena kedinginan. Untungnya saya masih diselamatkan oleh-Nya" (Upay, 2016: 167).

Ibunda Robert berpikir lebih baik anaknya mati daripada hidup menjadi orang gagal sehingga Ibunda Robert merealisasikan *ego* dengan cara membuang anak ke kolam renang. Bentuk *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert lainnya terdapat pada kutipan berikut.

Dimas menghampiri saya dan dia bercanda seperti biasanya memukul kepala saya hingga saya terjatuh. Ibu melihat kejadian itu dan tidak terima. Ibu berlari ke arah saya dan Dimas, dengan serta merta ia memukulkan batang kayu besar yang ia pungut di gerbang sekolah kemudian memukul Dimas dengan sangat keras (Upay, 2016: 168).

"Beberapa hari kemudian, Dimas ditemukan tewas karna tabrak lari. Berdasarkan penyelidikan kepolisian akhirnya diketahui bahwa sepulang sekolah saat Dimas akan menyebrang jalan, Ibu saya sengaja mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk menabrak Dimas" (Upay, 2016: 169).

Kutipan tersebut menunjukkan *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert direalisasikan atas desakan *id* tidak boleh ada yang menyakiti dan mencelakakan anaknya. *Ego* disalurkan dengan cara menyerang Dimas, temannya Robert. Ibunda Robert tidak rela dan tidak akan membiarkan ada orang yang menyakiti anak kesayangannya. Ia tidak segan-segan melakukan serangan hingga membunuh. Tidak peduli itu anak kecil ataupun orang dewasa.

Berdasarkan uraian mengenai *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert dapat disimpulkan bahwa *id* telah menguasai sepenuhnya *ego* Ibunda Robert. Semua perbuatan yang dilakukan oleh Ibunda Robert didasarkan atas dorongan kuat dari *id*. Bagaimanapun caranya ia akan melakukan perbuatannya untuk menyalurkan *id* melalui gerakan *ego*.

### ***Superego***

*Superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Artinya *superego* tokoh Ibunda Robert tidak mengarahkan *id* dan *ego* dalam dirinya ke arah yang lebih bermoral. *Superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert sudah tumpul bahkan dapat dikatakan mati. Keberadaan *superego* dalam diri tidak lagi digunakan. *Superego* yang diabaikan dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang selalu menyerang dan menyakiti orang lain tanpa rasa penyesalan dalam dirinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ahahahahahah. Jangan gila kamu Fatma. Kamu bicara dengan siapa? Riana? Riana sudah mati. Aku yang membunuhnya. Ahahahahaha" (Upay, 2016: 157).

Kutipan menunjukkan Ibunda Robert mengaku telah membunuh Riana, sahabat Fatma. Dia menyatakan telah membunuh seseorang dengan bangga. Artinya tidak ada penyesalan dalam hati tokoh Ibunda Robert. Ini membuktikan bahwa *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert diabaikan keberadaannya. Membunuh adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Bahkan membunuh merupakan pelanggaran HAM terberat. Tidak hanya membunuh tokoh Ibunda Robert juga telah menyiksa Fatma, menyerang, dan menabrak Dimas hingga meninggal seperti yang sudah dibahas pada pembahasan *ego*. Hal itu dilakukan karena hati nurani atau *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert ini tidak berfungsi dengan seharusnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama, Riana, mengalami keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Riana selalu mengedepankan nilai-nilai moral sehingga *ego* dapat bergerak sesuai dengan hati nurani. Adapun struktur kepribadian tokoh pendukung yang diperankan oleh Ibunda Robert mengalami ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri tokoh Ibunda Robert. *Superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert mengalami malafungsi. Hal ini disebabkan karena tokoh Ibunda Robert selalu mengedepankan hal yang ingin dilakukan tanpa adanya pertimbangan dari nilai-nilai moral. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert sepenuhnya telah didominasi oleh *id*. Sehingga hal yang dilakukan oleh *ego* merupakan cerminan dari dorongan dan desakan *id*. Setiap manusia memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut harus seimbang (sama beratnya). Agar menjadi manusia yang berbudi luhur maka sejak kecil harus ditanamkan nilai-nilai moral sehingga hal yang dilakukan, diputuskan, dan digerakkan oleh *ego* merupakan cerminan dari *superego*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2018). "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Bahtera Indonesia*, 3(1), 8–12.
- Daulay, M. A. J. (2016). "Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Bahas Unimed*, 27(!), 37–50.
- Dharmastuti, H. (2020). 4 Kisah Tragis Ibu Terserang Baby Blues: Bacok Anak-Kubur Bayi Hidup-hidup. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4915375/4-kisah-tragis-ibu-terserang-baby-blues-bacok-anak-kubur-bayi-hidup-hidup/4> (diakses tanggal 4 Mei 2022).
- Inas, R. K. P. (2011). "Kepribadian Anak Dalam Novel" Gadis Cilik di Jendela" Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Koesno, D. A. S. (2019). Pembunuhan Bayi, Baby Blues, dan Kondisi Kejiwaan Ibu Usai Melahirkan. *Tirto.Id*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/pembunuhan-bayi-baby-blues-kondisi-kejiwaan-ibu-usai-melahirkan-ehDk> (diakses tanggal 4 Mei 2022).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari; Nurhuda; dan Yanti. (2020). "Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Seroja karya Sunaryono Basuki Koesnosobroto". *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 97–120.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rozali, Reza; Mulyono; dan Andalas, M. I. (2018). "Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173–178.
- Setyorini, R. (2017). "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okky Madasari". *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Suprpto; Andayani; dan Waluyo. (2014). "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori". *Jurnal Basastra*, 2(3), 1–15.
- Suprpto. (2018). "Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Metafora*, 5(1), 54–69.
- Upay. (2016). *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Wijaya, Hengki dan Darmawan, I. P. A. (2019). "Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter". *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>